

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan di Indonesia hampir selalu menempatkan siswa sebagai pendengar pasif, yaitu datang, duduk, mencatat dan kurang berpikir (Hamzah, 2008). Proses tersebut tidak memberikan kebebasan berpikir, bernalar, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, sehingga anak didik kurang atau tidak kreatif dan kritis. Aliran pendidikan kritis dalam dunia pendidikan khususnya akuntansi semakin membuka peluang-peluang untuk mengkritisi konsep maupun sistem lama yang ada dalam pendidikan akuntansi. Untuk itu, sistem pendidikan khususnya pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki daya kritis, kreativitas dan mentalitas terhadap lingkungan yang berada disekitarnya (Hamzah, 2008). Pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan, memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia.

Kualitas disini terletak pada keseimbangan daya kritis, kreativitas, dan mentalitas, sehingga menjadikan anak didik tidak hanya bermoral ekonomi, tetapi juga modal sosial dan spiritual (Hamzah, 2008). Sosiologi kritis adalah upaya membangkitkan kemampuan seseorang untuk bersikap kritis dan melakukan perubahan di lingkungan yang positif. Sikap yang mencerminkan seseorang telah

memiliki tingkat sosiologi kritis yang tinggi yaitu ketika seseorang telah mempunyai kemampuan untuk menganalisa secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan suatu ide yang baru. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari akal pikiran dan juga dari kemampuan intuitif. Kreativitas yang didasari atas kreatif rasional dan kreatif intuitif harus diimplementasikan pada sesuatu yang nyata untuk menjadikan suatu produk baru yang inovatif. Sedangkan mentalitas adalah dimensi kecerdasan manusia, mengenal fitrah manusia, menentukan suara hati manusia melalui kebebasan untuk memilih serta hukum alam dan prinsip-prinsipnya (Susilowati, 2009).

Mentalitas tidak hanya ditentukan berdasarkan *intellegentia quotient* (IQ), tetapi juga bertumpu pada *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quoient* (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku dan bertindak secara tepat dan efektif. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2005:39). Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Zohar & Marshall, 2004:4). Dengan bersandar pada ketiga kecerdasan tersebut, anak didik akan

mempunyai ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan ketangguhan lingkungan. Ini akan menjadikan pendidikan tidak hanya bertumpu pada olah raga dan olah otak, tetapi juga olah rasa (Hamzah, 2008). Di Indonesia pada beberapa perguruan tinggi, hampir semua mata kuliah akuntansi kurang atau tidak memasukkan muatan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Untuk itu, pendidikan berbasis sosiologi, kreativitas dan mentalitas perlu diturunkan secara lebih sistematis.

Pendidikan berbasis sosiologi, kreativitas dan mentalitas hanya dapat dilakukan dengan baik ketika dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang lebih utuh. Hamzah (2008), mengungkapkan bahwa sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas merupakan sesuatu hal yang saling terkait satu dengan hal yang lain, bukannya sesuatu hal yang saling bertentangan dalam proses pengajaran akuntansi. Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel moderating yaitu kepercayaan diri. Peneliti memilih kepercayaan diri sebagai variabel moderating karena secara teoritis seseorang yang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya akan mempengaruhi sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas orang tersebut. Sehingga kepercayaan diri akan menjadi variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas dengan tingkat pemahaman akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah kepercayaan diri sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah?

1.3 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa pengaruh sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Menganalisa pengaruh kepercayaan diri sebagai variabel moderating terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas.
3. Menganalisa perbedaan tingkat sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah.

1.4 Manfaat Penelitian :

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis serta sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama studi.

2. Bagi Pembaca,

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam rangka mengembangkan sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah dalam memperoleh pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna.

1.5 Kontribusi Penelitian :

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2009). Pada penelitian sebelumnya, menggunakan variabel sosiologi kritis, kreativitas, mentalitas. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel sosiologi kritis, kreativitas, mentalitas, dan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi dalam menguji pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Sedangkan dalam penelitian sekarang alat uji yang digunakan adalah regresi linier berganda dan *independent sample T-Test*. Selain itu, juga terdapat perbedaan jenis universitas, waktu serta lokasi yang dijadikan sampel.